

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA
(BUMDES) DI DESA PONGGOK KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN
KLATEN**

JURNAL



Disusun Oleh :
Siska Katiya Santi
13416241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA PONGGOK KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN

AN THE ROLE OF THE SOCIAL CAPITAL IN THE MANAGEMENT OF THE VILLAGE OWNED ENTERPRISE (BUMDES) IN PONGGOK VILLAGE, POLANHARJO DISTRICT, KLATEN REGENCY

Oleh : Siska Katiya Santi, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Siskakatiyasanti2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial yang menjadi kekuatan penggerak untuk mempertahankan keberadaan dan perkembangan dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri. Modal sosial memegang peran penting dalam memfungsikan dan memperkuat masyarakat moderen. Hal terpenting yang harus di sadari adalah bagaimana membangun modal sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di kantor BUMDes Tirta Mandiri yang terletak di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Subyek penelitian ini adalah pengelola BUMDes Tirta Mandiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Validitas data diperoleh menggunakan triangulasi teknik dengan cara membandingkan data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur modal sosial berupa jaringan, kepercayaan dan norma yang berperan dalam pengelolan BUMDes Tirta Mandiri. Hasil penelitian diimplementasikan untuk (1) meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dengan menerapkan transparansi anggaran yang akuntabel, (2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas pendidikan formal dan informal yang berdampak pada kontribusi pembangunan untuk kemkamuran masyarakat desa Ponggok, (3) meningkatkan pengembangan teknologi informasi dengan membuat sistem informasi desa secara online melalui pembuatan *blog*, (4) membangun infrastruktur desa Ponggok, (5) mengembangkan potensi desa Ponggok, dan (6) meningkatkan kesadaran lingkungan.

Kata Kunci: Peran Modal Sosial, PengelolaanBUMDesTirtaMandiri

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the social capital that becomes the driving force to maintain the existence and development in the management of BUMDes TirtaMandiri. The social capital plays an important role in functioning and strengthening modern society. The most important thing to realize is how to build the social capital.

This was a qualitative study. The research location was the BUMDes Tirta Mandiri office located in Ponggok Village, Polanharjo District, Klaten Regency. The subjects is the manager BUMDes Tirta Mandiri. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data validity using the triangulation technique by comparing the data. The research instrument was the researcher herself. The data analysis used Miles and Huberman's interactive data analysis technique.

The results of research indicate the existence element of social capital in the form of networks, trust, and norms that play a role in BUMDES Tirta Mandiri. The results of research implemented for (1) improving good governance by applying accountable budget transparency, (2) improving the quality of human resources through the improvement of the quality of formal and informal education which has impacts on the contribution to the development for the prosperity of people in Ponggok Village, (3) improving the development of information technology by making an online village information system through blogging, (4) building infrastructure in Ponggok Village, (5) developing potentials of Ponggok Village, and (6) raising environmental awareness.

Keywords: *Role of Social Capital, Management of BUMDesTirtaMandiri*

PENDAHULUAN

Modal sosial dan pembangunan manusia Indonesia terlihat sering dijumpai potret kehidupan yang sulit dipahami. Pencapaian pembangunan selalu terpuruk. Pemerintah silih berganti tetapi kehidupan hanya selayaknya jalan ditempat saja. Pengangguran dimana-mana terus bertambah, kemiskinan semakin sulit dikendalikan, kriminalitas meningkat dimana-mana, investasi swasta semakin sulit berkembang, dan perusahaan-perusahaan industri dalam negeri semakin sulit bersaing.

Isu ekonomi menjadi masalah penting di Indonesia saat ini berdasarkan survei Indo Barometer, perekonomian rakyat dianggap oleh 16% masyarakat sebagai masalah utama di tanah air. Disusul harga kebutuhan barang pokok dengan 14,6%. Sementara isu sosial berupa permasalahan agama dan SARA dipilih oleh 8,3% responden. Survei ini dilaksanakan pada 04-14 Maret 2017 di 34 provinsi di seluruh Indonesia dengan jumlah responden sebesar 1.200 orang. *Margin of eror* yang di pakai sebesar $\pm 3,0\%$ pada tingkat kepercayaan 95.

Teori pertumbuhan ekonomi yang kita kenal melalui buku-buku teks selalu menyebut tiga modal yang menjadi kunci keberhasilan pembangunan suatu wilayah, yaitu modal

alam, modal fisik, (uang dan bangunan), dan modal manusia. Ketiga macam modal tersebut seolah menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan.

Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya, dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Fukuyama (2001: 11) menyakinkan bahwa modal sosial memegang peran yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat moderen. Modal sosial adalah kombinasi norma-norma yang berada dalam sistem sosial yang mengarah pada peningkatan kerja sama antar anggota masyarakat. Secara konseptual modal sosial bisa dikatakan sangat bergantung kepada hubungan sosial. Implikasinya jika dilihat pada individunya maka fitur yang dimaksud adalah norma, nilai-nilai atau secara umum kekayaan budaya struktural. Jika dengan fitur tersebut berhasil diciptakan dalam sebuah relasi antara manusia dengan manusia lainnya maka secara tidak langsung sesungguhnya telah tercipta apa yang disebut oleh fukuyama sebagai modal sosial.

Ife (2008: 363) mengenai modal sosial dalam pengembangan masyarakat dapat dilihat bahwa modal sosial merupakan modal yang

dapat digunakan sebagai kekuatan penggerak dalam pemberdayaan dan pengelolaan. Pengelolaan sumber daya manusia sangatlah penting dalam pengembangan modal sosial. Manajemen atau pengelolaan sumber daya manusia bukanlah merupakan hal yang timbul secara mendadak. Sudah sejak lama manusia hidup berorganisasi, seiring dengan itu manajemen sumber daya manusia juga dilakukan. Kehidupan organisasi yang telah lama ada, misalnya bidang pemerintahan, ekonomi, dan kemasyarakatan dibutuhkan satuan kerja yang secara khusus akan mengelola sumber daya manusia. Tonggak sejarah yang teramat penting dalam menandai diperlukannya sumber daya manusia adalah timbulnya Revolusi Industri di Inggris.

Dwiningrum (2014: 9) menjelaskan bahwa meskipun modal sosial begitu penting, namun modal sosial tidak bisa berdiri sendiri, sehingga didalamnya tetap ada modal fisik dan modal manusia. Perbedaannya ialah modal fisik mengacu pada obyek fisik, modal manusia mengacu pada hak milik individu, sedangkan modal sosial mengacu pada hubungan-hubungan di antara individu yakni jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan yang timbul darinya.

Modal sosial tidak hanya ada dalam diri individu tapi juga dalam kelompok dan komunitas. Dikatakan bahwa komunitas mampu membangun modal sosial melalui pengembangan aktif, partisipasi demokrasi, penguatan kepemilikan dan kepercayaan komunitas. Bourdieu (Field, 2010 :23) menyampaikan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Coleman (2009: 42) yang mengatakan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Berdasarkan pandangan diatas memberi pemahaman bahwa modal sosial ini berupa elemen pokok yang mencakup pranata/norma, kepercayaan, dan jaringan sosial.

Fukuyama (2005: 17-18) dalam bukunya menjelaskan norma sosial juga penting keberadaannya dalam sebuah organisasi, utamanya organisasi BUMDes. Jika norma

sosial tidak ada dalam suatu organisasi, maka akan timbul dua masalah. Dua masalah yang akan timbul dari tidak adanya norma adalah masalah pertama berkaitan dengan kenyataan bahwa nilai-nilai dan aturan sosial bukanlah semata-mata kekangan sewenang-wenang atas pilihan individu, sebaliknya itulah persyaratan dari berbagai kerja sama. Masalah yang kedua adalah akan berakhirnya komunitas jika aturan atau norma sosial itu tidak ada.

Soekanto (2010: 174) menyatakan bahwa kekuatan mengikat norma berbeda-beda. Dikenal dengan empat pengertian yang disusun berdasarkan kekuatannya dari paling lemah hingga yang paling mengikat antara lain: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*). Artinya norma sosial adalah suatu aturan yang menjadi acuan dalam masyarakat bertingkah laku. Jika norma dalam masyarakat dilanggar oleh seseorang, maka si pelaku akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya.

Menurut pendapat Fukuyama, kepercayaan (*trust*) muncul jika di suatu kelompok terdapat nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Kepercayaan dibagi menjadi dua yaitu kepercayaan moralistik dan kepercayaan strategis.

Elemen jaringan sosial meliputi dengan pertukaran timbal balik, solidaritas dan kerja sama. Infrastruktur dinamis dan modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan timbulnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Granovetter (2001: 1369-1370) menganalisis bahwa jaringan juga mengatakan bahwasannya individu dapat memanipulasi jaringan untuk mencapai tujuan tertentu. Jaringan sosial merupakan unsur modal sosial yang digunakan sebagai sumber daya untuk mendapatkan sesuatu dalam lingkungan sosialnya melalui hubungan sosial, dan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya. Individu mencari dan membuat jaringan dengan individu lain adalah untuk mencapai tujuan tertentu. Jaringan tersebut digunakan sebagai saluran untuk mendapatkan sesuatu entah itu berupa barang ataupun jasa dari individu lain. Tidak hanya individu yang

dapat memanipulasi jaringan yang dia miliki, namun juga jaringan dapat berdampak atau memanipulasi perilaku seseorang yang ada dalam suatu komunitas. Hal ini mungkin saja terjadi karena ketika seseorang bergabung dengan suatu kelompok sosial maka dia akan mengikuti perilaku dari kelompoknya tersebut sebagai upaya adaptasi agar diterima oleh kelompoknya.

Castiglione (2007: 64) menjelaskan bahwa aktor/kelompok dalam jaringan sosial saling terikat untuk mencapai tujuan tertentu. Aktor dalam jaringan sosial bisa berupa individu maupun kelompok, oleh karena itu analisis jaringan bergerak dari taraf mikro hingga makro. Menurut analisis jaringan sosial, setiap pelaku bisa terkait antar satu dengan lainnya, demikian juga dengan organisasi BUMDes pasti akan berhubungan dengan mitra usaha lain baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Definisi modal sosial yang telah dipaparkan memang sederhana tapi perlu kritis melihatnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan berbagai definisi yang telah kita pelajari. Norma dan jaringan dapat dianggap sebagai sumber modal sosial, serta kepercayaan masuk didalamnya. Definisi modal sosial memberikan kesan bahwa suatu masyarakat dapat mengisolir diri dan akan mampu bertahan jika mempunyai modal sosial yang kuat. Namun kita perlu menyadari ada sisi negatif dari pemahaman modal sosial yang sempit. Misalnya terlalu fokus pada kesejahteraan satu sehingga mengalami penurunan tingkat kesejahteraan sisi lainnya.

Pemerintah desa sebagai level pemerintahan terendah, sejatinya dalam era otonomi daerah memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat pedesaan. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah BUMDes didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya, hal ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga masyarakat, serta tidak berkembangnya sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat

mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Beberapa kabupaten di Indonesia telah banyak yang mempunyai BUMDes, ada yang secara mandiri mengembangkan potensi ekonomi desa yang sudah ada, ada juga yang sedikit dipaksakan oleh Pemerintah kabupaten setempat dengan memberikan stimulan permodalan awal dari APBD kabupaten melalui dana hibah. Kecamatan di Kabupaten Klaten yaitu Kecamatan Polanharjo lebih tepatnya di Desa Ponggok telah mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan berperan sebagai pengelola dari potensi desa Ponggok.

Hasil dari pertimbangan yang matang Pemerintah Desa Ponggok mendirikan BUMDes pada tanggal 15 Desember 2009 dengan berdasarkan keputusan diterbitkannya Undang-Undang No 8 Tahun 2005 tentang perubahan atas Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana diamanatkan dalam Bab VII bagian kelima yang menyatakan Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dengan harapan meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa dalam Peraturan Desa, sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pendirian BUMDes, maka berdasarkan Pasal 78 PP 72 Tahun 2005 tentang Desa, bahwa Pemerintah Kabupaten Klaten Nomor 20 Tahun 2006 menetapkan tentang Badan Usaha Milik Desa dengan nama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri pada tanggal 15 Desember 2009 yang berkedudukan di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk terlibat dan melakukan tindakan bagi kelompoknya adalah salah satu unsur yang penting dalam modal sosial. Tindakan yang proaktif tidak terbatas pada partisipasi dalam artian kehadiran dan menjadi bagian kelompok tetapi lebih berupa kontribusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Hal ini terlihat dalam Partisipasi warga dalam proses pembangunan di Desa Ponggok, partisipasi itu meliputi partisipasi perencanaan

pelaksanaan, partisipasi pengambilan keputusan, optimalisasi peran perempuan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pemaparan ini membuat peneliti ingin melihat bagaimana peran modal sosial dalam pengelolaan BUMDes sebagai salahsatu tonggak penguatan kelembagaan perekonomian desa, penulis melakukan penelitian di BUMDes Tirta Mandiri di desa Ponggok. Keberhasilan desa Ponggok dalam pengelolaan BUMDes menarik perhatian peneliti. Perkembangan tersebut akan dituliskan dalam skripsi ini yang berjudul, "Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten".

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif diskriptif. Sugiyono (2011: 24) menyatakan beberapa alasan metode penelitian kualitatif dapat digunakan diantaranya yaitu: apabila masalah penelitian belum jelas, untuk memahami makna di balik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan untuk meneliti sejarah perkembangan. Peneliti memilih menggunakan penelitian dengan metode kualitatif agar peneliti bisa memberi gambaran tentang modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri secara mendalam. Sehingga masyarakat bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan asumsi bahwa untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai modal sosial dalam pengelolaan BUMDes karena dengan analisis deskriptif peneliti bisa menggambarkan tentang modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terbentuknya modal sosial yang mempengaruhi dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana pengelolaan BUMDes dengan mitra usaha BUMDes dapat berkembang. Peneliti ini mencari data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, ataupun arsip-arsip yang mendukung tentang

peranan modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan di kantor BUMDes Tirta Mandiri yang terletak di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan bulan November 2017. Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal pada bulan Maret 2017, kemudian dilanjutkan observasi di bulan Juni 2017 dan pengumpulan data pada bulan Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pengelola BUMDes Tirta Mandiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap 1) Kegiatan sosialisasi peningkatan SDM, 2) Kegiatan gotong royong pembangunan infrastruktur jalan, 3) Kegiatan kesehatan gratis, dan 4) Kegiatan penyerahan simbolis keikutsertaan program BPJS Ketenagakerjaan

2. Wawancara

Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara ditujukan kepada pengelola BUMDes Tirta Mandiri. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai peranan modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri. Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola BUMDes Tirta Mandiri. Wawancara dilakukan di kantor BUMDes Tirta Mandiri di Desa Polanharjo Kabupaten Klaten. Peneliti melakukan wawancara pada hari Senin 4 September 2017 pukul 09.00 WIB. Tujuan peneliti melakukan wawancara dengan pihak pengelola yaitu pengambilan data mengenai bagaimana peranan modal sosial yang berlaku dalam pengelolaan organisasi BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini adalah berupa *soft copy* AD/ART BUMDes Tirta Mandiri, buku ppt Holding BUMDes Tirta Mandiri, surat saham BUMDes Tirta Mandiri, baliho APBDes Desa Ponggok tahun 2017, gambar analisis potensi kawasan wisata Desa Ponggok, foto musyawarah dengan perwakilan perangkat desa ponggok, foto kegiatan sosialisasi peningkatan SDM, foto kegiatan gotong royong, foto kunjungan menteri PMK dan Bupati Klaten, foto toko desa sumber panguripan dan foto jenis pengembangan usaha oleh ibu-ibu PKK.

E. Validitas Data

Validitas data sangat penting bagi peneliti agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data hasil dokumentasi dari berbagai waktu dan alat pengumpul data terkait peran modal sosial dalam pengelolaan BUMDes di Desa Ponggok.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Kedudukan peneliti selain sebagai perencana sekaligus juga sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrumen penelitian kualitatif. Peneliti sebagai *human instrument* menggunakan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi dalam mengumpulkan data penelitian dalam mencari data tentang peranan modal sosial dalam pengelolaan BUMDes di desa Ponggok. Penulis akan mendapatkan wawasan dan uraian tentang peranan modal sosial dalam pengelolaan BUMDes di Desa Ponggok dari informan yang mempunyai wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam pengelolaan BUMDes. Informan yang dipilih adalah pengelola BUMDes yang terdiri dari JM, SR, dan AR, yang masing-masing memahami segala situasi dan kondisi dalam pengelolaan BUMDes.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 246) adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan mendapatkan data jenuh. Aktivitas dalam analisa data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk memperdalam pemahaman mengenai peran modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penelitian ini melakukan reduksi data dengan memilih data dari hasil pengumpulan data yang pokok dan tidak mengalami pengulangan. Peneliti juga mencari tema dalam mereduksi data, sehingga data hasil pengumpulan data tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyajikannya secara naratif.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk naratif dengan tujuan agar lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman data penelitian tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diverifikasi saat peneliti masih melakukan penelitian dan disajikan setelah peneliti melakukan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan disajikan dengan data deskripsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Profil BUMDes Tirta Mandiri

Secara administratif BUMDes Tirta Mandiri berada di Desa Ponggok yang memiliki luas wilayah sebesar 77.2255 Ha dengan ketinggian permukaan tanah

setinggi 156m di atas permukaan laut. Jarak dari desa ke kantor Kecamatan sejauh 2,5 km / 5 menit perjalanan, jarak dari desa ke kantor Kabupaten/Kota sejauh 14 km / 25 menit perjalanan, jarak dari desa ke Ibukota Provinsi sejauh 90 km / 2 jam perjalanan, jarak dari desa ke Ibukota Negara sejauh 545 km / 10 jam perjalanan. Batas wilayah Desa Ponggok di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Cokro Kecamatan Tulung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jeblog Kecamatan Karanganyar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Dalangan Kecamatan Tulung, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Nganjat Kecamatan Polanharjo. Desa Ponggok berada di dataran rendah antara gunung merapi dan gunung merbabu, jadi potensi yang dihasilkan adalah air.

2. Sejarah Berdirinya BUMDes Tirta Mandiri

Bermula dari diterbitkannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana diamanatkan dalam Bab VII bagian kelima yang menyatakan Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pendirian BUMDes, kemudian berdasarkan PP 72 Tahun 2005 Tentang Desa dan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 20 Tahun 2006 tentang Badan Usaha Milik Desa.

Berdasarkan undang-undang dan peraturan diatas, maka muncul gagasan dari Kepala Desa Ponggok melalui mekanisme musyawarah sebagai wujud melembagakan demokrasi lokal dengan mempertemukan BPD, Pemerintah Desa dan Kelompok warga untuk membahas isu-isu strategis salah satunya soal pendirian BUMDes. Mendirikan BUMDes pada dasarnya membangun tradisi demokrasi di desa untuk mencapai derajat ekonomi masyarakat desa yang lebih tinggi, dengan bekal daftar inventarisasi potensi dan peta aset desa, forum musyawarah Desa Ponggok melakukan praktik *deliberative democracy* untuk menyepakati gagasan pengelolaan dan pemanfaatan aset-aset desa melalui

BUMDes. Melalui pertimbangan yang matang Pemerintah Desa Ponggok mendirikan BUMDes pada tanggal 15 Desember 2009 berdasarkan keputusan yang dituangkan dalam Peraturan Desa No 06 Tahun 2009 dengan nama BUMDes Tirta Mandiri.

Pada masa pemerintahan periode pertama sudah melakukan terobosan-terobosan program yang membawa perubahan mendasar bagi masyarakat. Pada periode kedua sektor ekonomi menjadi prioritas utama pembangunan, dengan memperkuat BUMDes sebagai kekuatan ekonomi lokal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan sumber pendapatan asli desa. BUMDes mendapat dukungan yang besar dari desa dengan dilakukannya revitalisasi Obyek Wisata Umbul Ponggok yang saat ini menjadi sumber pendapatan terbesar BUMDes.

3. Visi, Misi dan Tujuan BUMDes Tirta Mandiri

a. Visi

Visi BUMDes Tirta Mandiri yaitu menjadi desa wisata yang mandiri, mampu dalam pengelolaan potensi desa dan pembangunan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, berkualitas, berbudaya, maju, adil, demokratis, dan peduli terhadap lingkungan.

b. Misi

Misi BUMDes Tirta Mandiri yaitu :

1. Mengembangkan aset yang ada untuk terus dapat memaksimalkan sebagai sumber pendapatan desa yang berkelanjutan.
2. Mampu menganalisa potensi, peluang, dan tantangan, untuk menyusun rencana usaha yang mengikuti trend pasar atau menciptakan pasar baru.
3. Pengelolaan keuangan yang sehat berikut dengan strategi perencanaan investasi yang tepat dan tingkat resiko yang rendah.
4. Peningkatan kinerja dan kapasitas SDM BUMDes untuk dapat tercapainya BUMDes yang handal dan terpercaya.
5. Strategi promosi barang dan jasa efektif untuk menarik / menumbuhkan kepercayaan investor untuk penanaman

modal di BUMDes dengan pembagian hasil yang rasional.

c. Tujuan yang hendak dicapai BUMDes Tirta Mandiri

BUMDes Tirta Mandiri merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang pemberdayaan potensi desa, yang seluruh kegiatannya secara umum bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Desa Ponggok dan menjadikan masyarakat Desa Ponggok masyarakat moderen yang mandiri.

4. Unit Usaha BUMDes Tirta Mandiri

Mandiri terdiri dari pengelolaan air bersih (PAB), perikanan (penyediaan kolam), pariwisata, perkreditan, kios kuliner dan toko. Setiap akhir tahun BUMDes Tirta Mandiri harus menyeter bagi hasil kerja sama unit-unit usaha ke pemerintahan Desa Ponggok sesuai dengan perjanjian dengan pemerintahan Desa Ponggok. Organisasi BUMDes Tirta Mandiri berada diluar struktur organisasi Pemerintahan Desa Ponggok. Jenis unit usaha BUMDes Tirta Struktur BUMDes Tirta Mandiri disesuaikan dengan kebutuhan Desa Ponggok dan kebijakan untuk pengembangan unit usahanya ditetapkan oleh pengurus atau pengelola.

B. Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri.

Modal sosial juga memiliki tipe, menurut Hasbullah modal sosial dibagi menjadi dua yakni *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital* (Subki, 2011: 22). Melihat dari karakteristik yang dikemukakan oleh Hasbullah, modal sosial yang ada di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri, bertipe *Bridging Social Capital*. Karakter *Bridging Social Capital* adalah sebagai berikut: terbuka, memiliki jaringan yang lebih fleksibel, toleran, memungkinkan untuk memiliki banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah, akomodatif untuk menerima perubahan, dan cenderung memiliki sifat *altruistic, humanitarianistik*. Karakter tersebut peneliti menemukan dalam tubuh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri. Salah satu yang menunjukkan bahwa dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri memiliki sifat toleran tercermin pada sanksi

yang diberikan bagi pelanggar peraturan. Untuk mengetahui secara lanjut, dalam hasil penelitian ini dijelaskan mengenai peran modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, sebagai berikut:

1. Peran Jaringan (Network) dalam Pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri

Jaringan sosial adalah suatu hubungan sosial yang melibatkan sekelompok orang dengan nilai-nilai atau norma-norma *informal* disamping nilai-nilai atau norma-norma yang diperlukan untuk dapat menghubungkan orang yang dipandang sebagai titik dan hubungan sosial dipandang sebagai suatu saluran untuk mengalir sesuatu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri ada pihak-pihak yang tergabung dalam jaringan, yaitu:

a. Masyarakat Desa Ponggok

Jaringan ini terbentuk karena masyarakat Desa Ponggok sebagai anggota pengelolaa BUMDes Tirta Mandiri melalui rekrutmen anggota pengelola BUMDes bergerak bersama kepala Desa Ponggok membentuk BUMDes Tirta Mandiri.

Masyarakat Desa Ponggok juga sebagai nasabah atau mitra usaha BUMDes Tirta Mandiri dalam berinvestasi demi kelangsungan BUMDes Tirta Mandiri. Pembentukan jaringan dengan mitra usaha BUMDes dilakukan dengan sosialisasi melalui perkumpulan-perkumpulan yang diadakan BUMDes Tirta Mandiri untuk membentuk pola pikiran masyarakat untuk bersama membangun dan mengembangkan potensi desa yang di miliki serta meningkatkan kesejahteraan bersama.

b. Instansi Pemerintah

Kedudukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dalam hal ini adalah membantu pemerintahan daerah untuk mendorong berkembangnya perekonomian desa melalui kreativitas peluang usaha ekonomi produktif (berwirausaha). Bantuan atau hibah dari APBD Kabupaten Klaten, APBD Provinsi Jawa Tengah, dan APBN yang merupakan contoh adanya keterhubungan Badan Usaha

Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dengan instansi pemerintah.

Beberapa aktivitas yang dilakukan BUMDes Tirta Mandiri untuk mewujudkan misi dari BUMDes Tirta Mandiri. *Pertama*, meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dengan menerapkan transparan dalam pendanaan yang digunakan serta akuntabel. *Kedua*, yaitu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Ponggok dengan meningkatkan kualitas pendidikan formal dan informal sehingga akan mewujudkan sumber daya manusia yang kreatif. *Ketiga*, meningkatkan partisipasi warga masyarakat Desa Ponggok dalam proses pembangunan. *Keempat*, meningkatkan pengembangan teknologi informasi dengan membuat sistem informasi desa secara online melalui pembuatan blog Desa Ponggok dan blog BUMDes Tirta Mandiri dengan maksud meningkatkan pelayanan kependudukan dan pelayanan administrasi publik. *Kelima*, yaitu pembangunan infrastruktur Desa Ponggok yang berasaskan serasi, imitatif dan ramah lingkungan. *Keenam*, melakukan pengembangan potensi desa. *Ketujuh*, peningkatan kualitas lingkungan pemukiman. *Kedelapan*, meningkatkan kesadaran dan kualitas kesehatan. *Kesembilan*, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga Desa Ponggok dengan membangun usaha produktif, tabungan, dan investasi atau saham, *Kesepuluh*, menjalin kemitraan strategis dengan Pemerintah, Investor, Perguruan tinggi, Dunia usaha, Asosiasi profesi, dan Perbankan. *Kesebelas*, BUMDes Tirta Mandiri berupaya menciptakan kerukunan dan toleransi di lingkungan masyarakat Desa Ponggok.

c. Pihak Swasta

Modal Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri diperoleh dari penyertaan modal desa, investasi masyarakat, dan hutang pihak perbankan. Pihak perbankan yang menjalin kerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri antara lain dari pihak Bank BNI.

2. Peran norma dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri

Norma sosial yang ada di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri secara tertulis tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri yang diresmikan pada 18 Desember 2009 di Desa Ponggok. AD/ART ini digunakan untuk menjalankan organisasi/lembaga sosial Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri. Namun, untuk norma yang berlaku dalam interaksi sosial yang terjadi antar pengelola dan masyarakat tidak ada aturan tertulis. Norma tersebut disosialisasikan secara lisan kepada pengelola dan masyarakat. Norma sosial dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri juga menjadi sumber daya untuk bisa *survive* dalam jalannya organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri.

3. Peran Kepercayaan dalam Pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri

Kepercayaan (*trust*) muncul jika suatu kelompok terdapat nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk mencapai pengharapan umum dan kejujuran (Taqiudin Subki, 2011: 17). Berkaca pada pernyataan Taqiudin Subki diatas, kepercayaan yang muncul dan tumbuh di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri adalah karena adanya nilai (*shared value*) diantara anggotanya.

Kepercayaan yang tumbuh dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri, wujud nyatanya ada pada kepercayaan yang diberikan masyarakat Ponggok untuk berinvestasi demi kelangsungan BUMDes Tirta Mandiri. Dengan berbekal keyakinan dan kerja keras para pengelola BUMDes Tirta Mandiri perlahan-lahan mengalami pergerakan yang lebih baik. Pihak BUMDes Tirta Mandiri mengeluarkan bukti surat saham BUMDes Tirta Mandiri yang diberikan kepada warga yang berinvestasi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kedudukan hukum dan adanya jaminan kepercayaan yang BUMDes Tirta Mandiri berikan.

Pengelola memiliki materi berlebih, berperan sebagai “pemodal” untuk pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri yang nantinya menjadi forum pemberdayaan potensi Desa Ponggok. Peran pengelola sendiri adalah sebagai penggerak. Penggerak disini maksudnya adalah sebagai sosok yang visioner dalam melihat masa depan.

Hasil dari prinsipnya yaitu trobosan-trobosan program yang membawa perubahan mendasar bagi masyarakat. Mulai dari pembangunan infrastruktur, jalan poros desa, jalan kampung, jalan usaha tani, dan jalan yang menghubungkan obyek wisata Desa Ponggok, jembatan, saluran irigasi pertanian, fasilitas sosial pendidikan, fasilitas sosial kesehatan, dan fasilitas ekonomi dengan membangun kios kuliner bagi masyarakat serta membangun kantor desa yang megah sebagai kebanggaan jati diri Desa Ponggok.

Pemerintahan Desa Ponggok juga mengembangkan kegiatan sosial, memberikan santunan, pelatihan keterampilan, dan pelatihan motivasional serta pengajian rutin tingkat desa. Dalam bidang ekonomi berupaya menumbuhkan semangat wirausaha bagi masyarakat melalui bantuan modal dan pelatihan.

Hubungan antar pengelola dengan masyarakat ini bisa dikatakan lebih bersifat personal, karena intensitas berinteraksi dari setiap pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Keakraban dari masing-masing individu juga mempengaruhi aliran informasi, barang, dan jasa yang ada. Intensitas bertemu yang cukup sering, akan menghasilkan jaringan yang dimilikinya bisa semakin berdaya guna dan akan semakin berlangsung dalam waktu yang lama. Maka bagi setiap individu anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri akan berusaha mempertahankan eksistensinya dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri agar jaringan yang dimilikinya tetap bertahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peran modal sosial dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri. Peran

modal sosial dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten meliputi 3 unsur yaitu jaringan, norma dan kepercayaan. Modal sosial tersebut membentuk pengelolaan meliputi:

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dengan menerapkan transparansi dana yang akuntabel.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas pendidikan formal dan informal yang berdampak pada kontribusi pembangunan untuk kemakmuran masyarakat Desa Ponggok.
3. Meningkatkan pengembangan teknologi informasi dengan membuat sistem informasi desa secara online melalui pembuatan *blog* Desa Ponggok dengan maksud meningkatkan pelayanan kependudukan dan pelayanan administrasi publik.
4. Membangun infrastruktur Desa Ponggok demi mendukung perekonomian, pariwisata, pendidikan, kesehatan, dan sosial masyarakat.
5. Mengembangkan potensi desa meliputi pertanian, perikanan, umbul, alam, kesenian dan industri.
6. Meningkatkan kesadaran lingkungan dalam upaya mengurangi kawasan kumuh dan membangun ketangguhan dalam menghadapi bencana..

DAFTAR PUSTAKA

- Castiglione, D. et. Al. (2007). *The Handbook Of Social Capital*. Oxford: Oxford University Press.
- Coleman, J.S. (1988). *Foundations of Social Theory*. Cambridge ; Harvard University Press.
- Dwiningrum, S.I.A. (2014). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial (Social Capital)*. Edisi Indonesia. Nurhadi (penerjemah). Inyik Ridwan Muzir (Ed). Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2001). *Social; Civil Society and Development*, Third World Quarterly, Vol 22
- _____. (2005). *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial*

- Baru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Granovetter, M.S. (2001). *The Strength of Weak Ties*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ife, J & Frank, T. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subki, T. (2011). Social Capital sebagai Strategi Pengembangan Madrasah. *Prosiding*. Seminar Nasional Tggal 18 Oktober 2011. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan Program Doktor (S3) Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada.

Reviewer



Dr. Nasiwan. M.Si
NIP. 196504172002121001

Yogyakarta, 9 April 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Taat Wulandari. M.Pd.
NIP.19760211200501200

